



Kaitan Kematangan Sensori Motorik dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini

Evicenna Yuris*¹⁾, Mawaddah Nasution*²⁾, Julimaini Sitepu*³⁾, Widya

Masitah*⁴⁾, Oktariani*⁵⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*^{1,2,3,4}, Universitas Potensi Utama⁵

Alamat Email Penulis

evicennayusri@umsu.ac.id^{*1}, mawaddahnasution@umsu.ac.id^{*2}, julimaini@umsu.ac.id^{*3},

widyamasitah@umsu.ac.id^{*4}, oktariani1610@gmail.com^{*5}

Artikel Info

Received :

15 Juni 2025

Revised :

25 Juni 2025

Accepted :

30 Juni 2025

Kata Kunci:

Kematangan sensori motorik, kesiapan sekolah

Keywords:

Sensory motor maturity, school readiness

ABSTRAK

Kesiapan sekolah pada anak usia dini berkorelasi dengan sejumlah kemampuan yang meliputi fungsi eksekutif, keterampilan persepsi motorik dan visual, serta pemrosesan sensorik dan karakteristik perkembangan ini penting untuk keberhasilan di kemudian hari. Salah satu kemampuan yang harus dimatangkan adalah kemampuan sensori motorik pada anak. Namun yang terjadi pada saat ini banyak anak yang mengalami gangguan sensori motorik pasca Covid 19. Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3% .Selama pandemi Covid-19, anak-anak harus tinggal di rumah. Anak tidak banyak melakukan aktivitas yang banyak melibatkan sensori seperti menyentuh, menjilat, melempar dan melakukan banyak gerakan untuk menstimulasi motorik halus dan motorik kasarnya sehingga berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang anak. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode yang digunakan adalah literatur review, yaitu metode kepustakaan. Penelitian yang dilakukan oleh Piek et al. menyatakan perkembangan motorik sebagai landasan pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan disiplin diri pada anak selama melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan juga dengan konsep piramida pembelajaran (*Pyramid of Learning*), dimana sebelum kemampuan kognitif matang dibutuhkan pematangan dahulu sensori motoriknya, jika tidak matang akan membuat anak tidak mampu duduk lama dan memiliki atensi yang pendek.

ABSTRACT

School readiness in early childhood is correlated with a number of abilities including executive function, motor and visual perception skills, and sensory processing and these developmental characteristics are important for later success. One of the abilities that must be matured is sensory motor skills in children. However, what is happening now is that many children experience sensory motor disorders after Covid 19. According to statistical data published by the Coordinating Ministry for Human Development and Culture in June 2022, the range of disability rates for children aged 5-19 years is 3.3%. During the Covid-19 pandemic, children have to stay at home. Children do not do many activities that involve a lot of sensors such as touching, licking, throwing and doing a lot of movements to stimulate their fine and gross

motor skills so that it has an impact on inhibiting children's growth and development. This research method is a qualitative method and the method used is a literature review, namely the library method. Research conducted by Piek et al. states that motor development is the foundation of learning, especially in fostering self-confidence and self-discipline in children during learning activities. This is also in line with the concept of the learning pyramid (Pyramid of Learning), where before cognitive abilities mature, sensory motoric maturation is needed first, if not mature it will make the child unable to sit for long and have short attention span.

PENDAHULUAN

Kesiapan sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. Konsep ini tidak hanya mencakup kesiapan anak secara individu, tetapi juga kesiapan keluarga dan institusi pendidikan dalam memberikan dukungan yang optimal. Anak-anak yang siap bersekolah ditandai dengan penguasaan keterampilan dasar, pengetahuan, dan sikap yang menunjang keberhasilan belajar serta kelanjutan pendidikan sepanjang hayat. Aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional menjadi pilar utama dalam kesiapan tersebut. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung sejak usia dini menjadi sangat vital dalam membentuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal.

Kesiapan sekolah mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berpikir (kognitif), keterampilan sosial, pengelolaan emosi, serta kondisi kesehatan fisik anak. Setiap anak memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga tingkat kesiapan mereka pun bervariasi. Faktor-faktor seperti keterlibatan orang tua, lingkungan rumah yang stabil, serta paparan terhadap aktivitas literasi dan numerasi sejak dini sangat memengaruhi kesiapan ini (EBSCO, 2025). Selain itu, kualitas pengajaran, jumlah anak dalam kelas, dan kapasitas guru dalam memberikan pembelajaran yang adaptif turut menentukan bagaimana anak menyesuaikan diri di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak sebelum masuk sekolah sangat berkorelasi dengan performa akademik dan kesejahteraan psikososialnya di masa mendatang.

Secara teoritis, perkembangan sosial-emosional, kognitif, linguistik, literasi, serta motorik merupakan komponen integral dari kesiapan sekolah (Aydoner, Selen ; Bumin, 2025). Anak yang memiliki kapasitas untuk berkonsentrasi, menunjukkan rasa ingin tahu, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran memiliki potensi lebih besar untuk sukses di sekolah. Proses ini tidak terlepas dari pengalaman awal anak dalam berinteraksi dengan orang dewasa yang peduli, baik di lingkungan keluarga maupun sosial yang lebih luas. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Polandia, dan Selandia Baru telah menjadikan kesiapan sekolah sebagai prioritas kebijakan pendidikan anak usia dini (Fajariyah 2022). Negara berkembang seperti Indonesia pun telah mulai mengarusutamakan hal ini melalui kebijakan dan panduan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini.

Namun, pandemi COVID-19 telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam hal sensori motorik yang menjadi dasar dari kesiapan sekolah. Selama pandemi, keterbatasan aktivitas fisik dan interaksi sosial membuat banyak anak mengalami keterlambatan stimulasi sensori motorik. Menurut data Kemenko PMK pada Juni 2022, sekitar 3,3% anak usia 5–19 tahun mengalami disabilitas, sebagian di antaranya terkait dengan gangguan perkembangan yang disebabkan oleh isolasi sosial dan meningkatnya ketergantungan pada gawai (Oktariani, 2023). Ketidakmatangan fungsi sensori motorik seperti menyentuh, bergerak, atau mengeksplorasi lingkungan, berakibat pada terhambatnya kemampuan anak dalam memahami lingkungan serta menyesuaikan diri di sekolah. Hal ini juga ditegaskan oleh

Berk (dalam Suhendar et al., 2025) bahwa imaturitas fungsi sensori motorik berdampak pada keterampilan dasar seperti duduk tenang, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara kematangan sensori motorik anak usia dini dengan kesiapan sekolah. Kematangan sensori motorik diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik yang menjadi fondasi kesiapan belajar anak. Hal ini sejalan dengan *konsep Pyramid of Learning* yang dikembangkan oleh Kathleen Taylor dan Maryann Trott Tahun 1991, yang menyatakan bahwa perkembangan sensori motorik merupakan dasar dari pembelajaran kognitif. Jika tahapan ini tidak matang, anak akan mengalami kesulitan seperti tidak mampu duduk dalam waktu lama dan memiliki rentang perhatian yang pendek (Admin, 2021). Dengan demikian, intervensi terhadap perkembangan sensori motorik perlu menjadi perhatian utama dalam program pendidikan anak usia dini agar mampu menunjang kesiapan sekolah yang optimal.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode yang digunakan adalah literatur review, yaitu metode kepustakaan. Menggunakan cara dengan membaca dan memeriksa sumber dari majalah, buku dan berbagai manuskrip publikasi terkait dengan topik penelitian sehingga menghasilkan sebuah artikel mengacu pada topik tertentu (Marzali, 2017).

Kata kunci yang digunakan dalam memilih artikel adalah kematangan sensori motorik dan kesiapan sekolah. Artikel yang digunakan adalah artikel yang di mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2024. Bahasa artikel yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pencarian artikel dengan menggunakan beberapa sumber, yaitu diantaranya dari *Taylor&Francis*, *Ebsco.com*, artikel dari *Verrywellmind* dan beberapa jurnal berbahasa Inggris dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kematangan sensori motorik berdampak langsung pada kesiapan anak mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah.

Tingkat kematangan sensori motorik memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempersiapkan anak usia dini untuk menjalani proses belajar di lingkungan pendidikan formal. Sensori motorik mencerminkan keterpaduan antara kemampuan sensorik dan gerak motorik yang memungkinkan anak menangkap rangsangan dari sekitarnya dan merespons secara terarah melalui aktivitas fisik. Kemampuan ini mencakup gerakan motorik halus seperti memegang alat tulis atau menggunakan gunting dan motorik kasar, seperti aktivitas berlari atau melompat, yang kesemuanya berperan penting dalam mendukung partisipasi anak dalam kegiatan belajar sehari-hari di sekolah (Jf & Mahrani, 2015).

Anak-anak yang menunjukkan kematangan dalam kemampuan sensori motorik biasanya memiliki kontrol tubuh yang baik, mampu mempertahankan posisi duduk dalam durasi yang cukup lama, serta memiliki konsentrasi tinggi terhadap tugas akademik. Selain itu, mereka cenderung patuh terhadap arahan guru dan menunjukkan minat belajar yang tinggi. Keterampilan ini mencerminkan kesiapan belajar yang optimal, karena anak sudah dapat mengendalikan dorongan diri, mengatur perhatian, dan menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah (Yusuf et al., 2022). Anak-anak tersebut juga memiliki

kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dalam lingkungan yang menuntut kedisiplinan.

Sebaliknya, keterlambatan dalam perkembangan sensori motorik dapat berdampak negatif terhadap kesiapan sekolah anak. Anak dengan tantangan pada aspek ini sering mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah teralihkan oleh suara atau gerakan di sekitar mereka, serta cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial maupun dalam mengelola emosi. Permasalahan ini dapat berasal dari gangguan pemrosesan sensorik (*sensory processing disorder*) yang mengakibatkan sensitivitas berlebihan atau sebaliknya, kurang peka terhadap rangsangan, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas mereka dalam mengikuti pembelajaran (Oktariani, 2023). Anak dalam kondisi ini sering kali menunjukkan gejala cepat lelah, merasa cemas, atau bahkan menarik diri dari kegiatan belajar.

Hal tersebut menguatkan bahwa kematangan aspek fisik, terutama yang berkaitan dengan sensori motorik, menjadi landasan penting bagi kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Anak yang belum memiliki kemampuan dasar ini akan kesulitan memenuhi tuntutan belajar seperti duduk dengan stabil dalam kelas, menulis, menggambar, atau mengikuti aktivitas kelompok yang memerlukan koordinasi gerakan. Dalam hal ini, kerangka *Pyramid of Learning* yang dikembangkan oleh Williams dan Shellenberger tahun 1996 menekankan bahwa sistem sensorik dan perkembangan motorik berperan sebagai fondasi yang menopang tumbuhnya keterampilan persepsi dan kecerdasan kognitif. Oleh karena itu, intervensi dini yang tepat dalam pengembangan sensori motorik perlu diprioritaskan dalam praktik pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesiapan yang utuh dan berkelanjutan menuju pendidikan formal.

2. Indikator kesiapan sekolah terkait erat dengan penyelesaian tugas perkembangan, khususnya aspek motorik dan eksplorasi lingkungan

Kesiapan seorang anak untuk memasuki dunia pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia telah melewati berbagai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya, terutama dalam hal kemampuan motorik dan eksplorasi lingkungan. Berbagai indikator kesiapan sekolah umumnya merefleksikan kemajuan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional-sosial, serta kemampuan berbahasa yang saling terintegrasi dan saling mendukung. Dalam konteks ini, kemampuan motorik khususnya yang berkaitan dengan integrasi sensorik dan motorik menjadi aspek krusial karena menunjang kemampuan anak untuk merespons rangsangan serta memahami lingkungannya melalui aktivitas gerak yang terarah.

Menurut Mariyati (dalam Saputri and Risnawati 2024), kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tahapan perkembangan sebelumnya. Anak yang telah mengalami kematangan dalam aspek sensori motorik cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun sosial. Proses eksplorasi melalui pengalaman langsung yang beragam akan memperkuat fondasi bagi pembelajaran akademik selanjutnya.

Kegiatan eksplorasi, seperti meraih benda, menjatuhkan sesuatu, menyentuh berbagai tekstur, dan melakukan manipulasi sederhana, merupakan bentuk interaksi awal anak dengan lingkungan yang memiliki nilai edukatif tinggi. Aktivitas semacam ini tidak hanya melatih koordinasi tubuh dan kekuatan otot, tetapi juga memberikan rangsangan pada sistem saraf pusat serta memperkuat kemampuan pemrosesan sensorik. Keterampilan motorik tersebut menjadi pondasi utama untuk membentuk kemampuan

berpikir yang lebih kompleks, seperti mengidentifikasi pola, menyelesaikan masalah, serta memahami hubungan sebab dan akibat yang semuanya dibutuhkan dalam proses pembelajaran formal.

Dengan kata lain, keterlibatan anak dalam eksplorasi fisik secara aktif dan berulang sangat berperan dalam mendukung kesiapan mereka menuju dunia sekolah. Interaksi yang dilakukan secara langsung dengan lingkungan tidak hanya memperkaya integrasi sistem sensorik dan motorik, tetapi juga mendorong berkembangnya rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang sehat, serta daya tahan terhadap tantangan belajar. Semua komponen ini merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan anak di masa pendidikan selanjutnya.

3. Perbedaan dalam kesiapan sekolah dapat memengaruhi pola kemajuan akademis anak di masa depan

Perbedaan tingkat kesiapan sekolah yang dimiliki oleh anak usia dini berkontribusi secara signifikan terhadap variasi pola kemajuan akademik mereka di masa mendatang. Kesiapan sekolah tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek sosial-emosional, fisik, bahasa, serta sensori motorik. Ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal dalam kondisi siap, mereka lebih mampu menyerap materi pelajaran, menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, anak yang belum memiliki kesiapan optimal cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik jangka panjang.

Studi yang dilakukan oleh Pan et al. (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang telah memiliki kesiapan awal yang baik, termasuk dalam kemampuan sensori motorik, menunjukkan pertumbuhan akademik yang lebih stabil dan progresif. Kesiapan tersebut memberikan fondasi yang kuat untuk keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Lebih jauh lagi, kesiapan sekolah yang tinggi juga berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perhatian, yang berkontribusi pada keterlibatan aktif dalam kelas dan ketahanan belajar dalam menghadapi tantangan akademik.

Menariknya, perbedaan dalam kesiapan sekolah ini bersifat multidimensional dan dapat melintasi batas-batas sosial ekonomi. Anak dari latar belakang keluarga kurang mampu sekalipun dapat menunjukkan kesiapan yang baik apabila mereka mendapatkan stimulasi yang cukup sejak dini, baik dari lingkungan rumah, pendidikan anak usia dini, maupun intervensi berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah bukan semata-mata ditentukan oleh status ekonomi, tetapi lebih kepada kualitas stimulasi dan pengalaman belajar anak di masa prasekolah (Suryana, 2016; Trias et al., 2022)

Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa strategi pendidikan anak usia dini harus bersifat merata dan menyeluruh, serta mencakup intervensi perkembangan yang berfokus pada berbagai domain kesiapan. Program stimulasi dini yang terstruktur dan berbasis kebutuhan anak mampu membantu mengurangi kesenjangan kesiapan sekolah yang berpotensi muncul akibat ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, memastikan akses yang adil terhadap layanan PAUD berkualitas menjadi kunci dalam menciptakan kesetaraan kesempatan belajar dan keberhasilan akademik jangka panjang bagi seluruh anak (Baharuddin, 2021).

Dengan demikian, menanamkan kesadaran akan pentingnya kesiapan sekolah yang merata sejak usia dini adalah langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya ini juga akan mendorong transformasi pendidikan

ke arah yang lebih responsif terhadap keragaman kebutuhan anak dan lebih berorientasi pada pengembangan potensi secara holistik.

4. Implikasi pendidikan: Kematangan sensori motorik harus menjadi fokus dalam program stimulasi dini di PAUD

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah pentingnya menjadikan kematangan sensori motorik sebagai salah satu fokus utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program stimulasi dini di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Kesiapan anak untuk bersekolah tidak dapat diukur semata dari usia kronologis atau keterampilan akademik dasar seperti membaca dan berhitung. Lebih dari itu, kesiapan tersebut menuntut integrasi dari kesiapan fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak, yang semuanya berakar pada perkembangan sensori motorik yang optimal.

Oleh karena itu, program pendidikan di PAUD perlu dirancang untuk memberikan ruang yang cukup bagi anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta pengalaman sensorik yang bervariasi dan bermakna. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan eksplorasi fisik seperti bermain air, pasir, aktivitas mencocok, menyusun balok, atau kegiatan menari dan berlari akan sangat membantu menstimulasi integrasi sistem saraf, meningkatkan konsentrasi, serta membangun kesiapan belajar secara menyeluruh.

Peran pendidik dan orang tua menjadi sangat vital dalam mendukung proses ini. Mereka perlu bekerja sama menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan fisik dan emosional anak melalui aktivitas yang mendorong gerak aktif, manipulasi benda konkret, serta interaksi sosial yang positif (Khadijah & Jf, 2021; Nasution et al., 2022). Lingkungan rumah dan sekolah yang kaya akan stimulasi motorik dan sensorik dapat menjadi fondasi kuat bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal dengan lebih percaya diri dan antusias (Mawardi, 2019).

Dengan demikian, penting bagi kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini untuk memperluas indikator kesiapan sekolah tidak hanya pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup kematangan perkembangan tubuh dan indera anak. Pendekatan holistik ini akan membantu memastikan bahwa seluruh domain perkembangan anak tumbuh secara seimbang dan saling mendukung dalam membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran jangka panjang.

SIMPULAN

Kesiapan sekolah mengacu pada kemampuan yang dibutuhkan anak untuk meningkatkan keterampilan kognitif, fisik, dan sosial mereka agar dapat bersekolah. Beberapa peneliti membagi kesiapan sekolah menjadi dua kategori: kognitif dan non-kognitif. Kemampuan kognitif meliputi kemampuan menggunakan dasar (literal), berhitung (numerik), dan penalaran. Sebaliknya, kesiapan non-kognitif meliputi keterampilan sosial-emosional dan pengaturan diri (seperti motivasi, kerja sama tim dan kerja sama, ketekunan, perhatian, dan kompetensi sosial), kemampuan fisik yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah (seperti kemampuan fisik untuk mendukung kebutuhan sekolah, kesehatan fisik untuk mendukung pekerjaan sekolah, aktivitas fisik dalam kelompok kecil, dan koordinasi aktivitas fisik). Namun untuk mempersiapkan kesiapan sekolah pada anak usia dini, diperlukan kematangan sensori melalui gerakan motorik di mana ini dibutuhkan untuk membuat otak anak memiliki pemahaman tentang lingkungan sehingga menampilkan perilaku yang adaptif dan juga modal untuk proses belajar anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya.

REFERENSI

- Admin. (2021). *Pyramid of Learning – Important Key to Academic Learning | Mind Story*. Mind Story.
- Aydoner, Selen ; Bumin, G. (2025). The factors associated with school readiness: Sensory processing, motor, and visual perceptual skills, and executive functions in kindergarten children. *Taylor&Francis Online*, 14(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21622965.2023.2275677>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- EBSCO. (2025). *Early Childhood School Readiness*. EBSCO Information Services.
- Fajariyah, P. N. (2022). School Readiness of Early Childhood Age 5-6 Years Based on The Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test (NST). *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.18860/jpau.v1i2.1227>
- Jf, N. Z., & Mahrani, N. (2015). Strategi Pengembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Terstruktur. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 024–036. <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/alihsan.v6i1.3177>.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini “Teori dan Strateginya.”* CV. Merdeka Kreasi Group (Anggota IKAPI).
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Mawardi, A. D. (2019). Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Jurnal Palaan*, 14(1), 51–65.
- Nasution, M., Ainun, N., & Jf, N. Z. (2022). Pengabdian dan Pengajaran Sebagai Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v1i1.33>
- Oktariani, O. (2023). *KEMATANGAN SENSORI MOTORIK, GERBANG AWAL PEMBELAJARAN AKADEMIK*.
- Pan, Q., Trang, K. T., Love, H. R., & Templin, J. (2019). School Readiness Profiles and Growth in Academic Achievement. *Frontiers in Education*, 4(November). <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00127>
- Saputri, W. H., & Risnawati, E. (2024). Preparing for the School Readiness of Early Childhood by Enhancing the Well-Being and Family Support. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 270–286. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.19>
- Suhendar, A., Dian, D., Agus, A., & Ervin, E. (2025). Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar : Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1315–1323. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak USia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Trias, H., Rian, J., Putra², S., Al, S., & Surabaya, H. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa

Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.

Yusuf, R. N., Qomariah, D. N., & Hamidah, S. (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B TK Armawiyah 1. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48059>